

Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIAJ)

Volume 2 No 1, Juni 2017

ISSN: [2541-3430](#)

[E-ISSN](#): 2541-3449

Halaman 90- 111

Pembaruan Pendidikan Islam: Studi atas Teologi Sosial Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan

Leyan Mustapa
(Guru Madrasah Tsanawiyah Kota Gorontalo)

Abstrak

Pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, 'alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. K.H. Ahmad Dahlan memiliki tujuan untuk menjadikan pendidikan yang ada di dalamnya sebagai pendidikan yang mampu merubah anak didik ke arah yang di harapkan, yaitu sebagai khalifah Allah di muka bumi, dan sekaligus responsif terhadap tuntutan perkembangan zaman. Itulah pendidikan Muhammadiyah yang di kenal memiliki perpaduan antara idealisme dan konteks perkembangan zaman dalam pengembangan pendidikan.

K.H. Ahmad Dahlan mengintegrasikan sistem pendidikan yaitu memadukan ilmu agama Islam dan ilmu umum, sebab keduanya memiliki kedudukan yang sama dan berada dalam naungan Islam

Keyword: Pembaruan, Pendidikan Islam, Teologi Sosial, K.H. Ahmad Dahlan

Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Kualitas SDM yang dibentuk mesti sesuai dengan kebutuhan lingkungan dan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, pembaruan-pembaruan di bidang pendidikan merupakan upaya mutlak untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang sangat urgen dan tidak bisa lepas dari kehidupan. Karena dengan pendidikan akan membantu manusia untuk menyingkapkan dan menemui rahasia alam, mengembangkan fitrah manusia yang merupakan potensi untuk berkembang.

Sangat urgennya masalah pendidikan, sehingga begitu banyak para pakar ataupun tokoh yang senantiasa berupaya untuk melahirkan pemikiran-pemikiran tentang pendidikan. Pemikiran itu ada yang sifatnya pengetahuan yang benar-benar baru yang sebelumnya belum ada ataupun pemikiran-pemikiran yang sifatnya pengembangan atau diadakan inovasi dari pemikiran yang ada. Hal ini dilakukan

semuanya tidak lain adalah supaya pendidikan benar-benar mengena pada sasaran, yakni dapat bermanfaat dalam kehidupan terlebih lagi supaya peradaban yang ada semakin maju dan berkembang.¹ Oleh karena kehidupan dan peradaban manusia senantiasa mengalami perubahan. Maka dalam merespon fenomena itu, manusia berpacu untuk mengembangkan kualitas pendidikan. Menurut Jusuf Amir Faisal dalam Bahaking Rama bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan intelektual manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial dalam beragam interaksinya.² Oleh karena itu pendidikan dipandang sebagai sesuatu yang harus dilaksanakan dengan efektif. Hal ini dimaksudkan agar tujuan pendidikan yakni untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dapat diwujudkan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 telah dikemukakan bahwa "Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa".³

Abdul Munir Mulkhan berpendapat bahwa pendidikan merupakan model rekayasa sosial yang sangat efektif dalam membentuk generasi ideal di masa yang akan datang.⁴ Hal ini berarti bahwa pendidikan menempati posisi sentral dalam konteks perubahan dan pembangunan manusia seutuhnya. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa perwujudan idealisasi manusia seutuhnya (insan kamil) hanya dapat diwujudkan melalui pendidikan yang berkualitas. Dalam artian bahwa format kehidupan masyarakat yang akan datang dapat direkayasa melalui pendidikan.

Pelaksanaan pendidikan bagi bangsa Indonesia telah dimulai sejak zaman penjajahan, baik sejak zaman penjajahan Belanda maupun zaman penjajahan Jepang. Pada zaman penjajahan Belanda, telah diperkenalkan sistem dan metode pendidikan. Tetapi tujuannya bukan untuk meningkatkan kualitas rakyat Indonesia, tetapi untuk menghasilkan tenaga yang dapat membantu kepentingan penjajah Belanda. Sehingga apa yang disebut oleh pemerintah Belanda dengan pembaruan pendidikan, sebenarnya adalah westernisasi dan kristenisasi yang tujuannya untuk kepentingan negara Belanda.⁵

Selain terjadinya pemberontakan di mana-mana, dunia pendidikanpun secara umum mengalami keterbengkalaiian. Para murid sekolah hanya disuruh melakukan sgerak badan, baris-berbaris, bekerja bakti (romusha), bernyanyi dan lain sebagainya.

Namun walaupun dalam kondisi seperti itu, seorang tokoh pendiri organisasi Muhammadiyah, yaitu : K.H. Ahmad Dahlan berusaha dengan segala

¹ Paulo Freire, *Pedagogi Pengharapan*, (Yogyakarta: KANISIUS; 2005), h. 7.

²Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan* (Cet. I; Jakarta Pusat: PT. Parodatama Wiragemilang, 2003), h. 1.

³Republik Indonesia, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003*.

⁴Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Cet. I; Yogyakarta: Sipres, 1993), h. v.

⁵Sudarno Shobron, *Studi Kemuhammadiyah: Kajian Historis Ideologis dan Organisasi* (Cet. VII; Surakarta: Lembaga Pengembangan Ilmu-ilmu Dasar (LPID) Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008), h. 43-54.

kemampuan yang ada pada diri beliau, untuk membebaskan rakyat Indonesia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya, agar tetap dapat menikmati pendidikan yang jauh lebih baik, tidak ada keraguan lagi betapa Muhammadiyah sangat anti terhadap penjajahan.

Menurut Alwi Shihab (1998), Selain menimbulkan penderitaan rakyat, penjajahan juga bertentangan dengan prinsip tauhid Islam. Para tokoh Muhammadiyah seperti K.H. Fachrudin, bahkan K.H. Ahmad Dahlan menentang keras penjajahan. Penentangan Muhammadiyah terhadap misi Kristen di Indonesia bukan disebabkan oleh sikap atau kebencian Muhammadiyah terhadap Agama Kristen, tetapi lebih disebabkan oleh sikap pemerintahan Belanda yang tidak netral dan kebijakan pemerintahan yang selalu berpihak kepada kelompok Kristen.⁶

Meskipun demikian, sikap anti-kolonialisme tidak serta merta membuat K.H. Ahmad Dahlan dan para tokoh Muhammadiyah bermusuhan dengan Belanda. Secara resmi Muhammadiyah mengajukan ijin pendirian organisasi kepada pemerintah Belanda. Sistem pendidikan Muhammadiyah juga mengakomodir sistem sekolah Belanda. Oleh karenanya, Belanda tidak menaruh kecurigaan kepada gerakan Muhammadiyah. Sikap akomodatif membuat sekolah-sekolah Muhammadiyah mendapatkan subsidi pemerintah. Akibat dari sikap “akomodatif” dan kooperatif tersebut K.H. Ahmad Dahlan dituding sebagai Kyai kafir dan anti penjajahan. Bahkan, Muhammadiyah juga sempat di kucilkan oleh gerakan-gerakan Islam dan politik yang mengambil sikap oposisi dan konfrontasi kepada Belanda.⁷

Muhammadiyah memiliki alasan-alasan teologis dan politis yang mendasari kerjasama dan kesediaan menerima subsidi dari pemerintah Belanda. Menurut K.H. Hisyam, Muhammadiyah menerima bantuan dari Belanda karena uang tersebut hakikatnya adalah uang rakyat Indonesia. Jika Muhammadiyah tidak mau menerima maka subsidi tersebut akan dialokasikan kepada organisasi lain (Djamawi Hadikusumo, t.th.). walaupun menerima subsidi, tidak berarti Muhammadiyah menjadi sub-ordinat pemerintah Belanda. Ketika pemerintah Belanda memberlakukan Ordonansi Guru dan Haji, Muhammadiyah tampil di barisan terdepan menentang pemberlakuan Ordonansi tersebut. Muhammadiyah aktif melakukan tekanan politik dan menggalang kekuatan berbagai elemen sosial dan politik melawan pemberlakuan Ordonansi Guru.

Adapun madrasah-madrasah yang berada dalam lingkungan pondok pesantren berada dalam situasi yang sedikit baik. Karena bebas dari pengawasan langsung pemerintah Belanda, sehingga pendidikan Islam dalam pondok pesantren masih dapat berjalan dengan agak wajar.

Pendidikan Islam selain mengalami kondisi terpuruk sebagaimana telah dijelaskan, metode pendidikan Islam yang digunakan juga masih bersifat tradisional. Hal ini nampak dari metode pembelajaran yang digunakan dalam dunia pesantren. Metode klasik tersebut antara lain adalah metode sorogan dan metode wetonan.

⁶ <http://berkahujan.blogspot.com/2012/12/sistem-pendidikan-islam-masa-penjajahan.html>, diakses tanggal 13 Juni 2014..

⁷ *Ibid.*

Metode sorogan dalam dunia pesantren biasanya dilakukan kepada para santri yang masih memerlukan bimbingan dari para gurunya secara individual. Metode ini merupakan bagian yang sangat sulit dari sistem pendidikan Islam tradisional. Karena sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid.⁸ Fenomena tersebut menimbulkan keinginan K.H. Ahmad Dahlan untuk melakukan pembaruan pada bidang pendidikan. Keinginan K.H. Ahmad Dahlan yang mendorong dirinya untuk melakukan pembaruan dalam dunia pendidikan karena adanya dikotomi pendidikan. Pada satu sisi ada sistem yang hanya menekankan sisi religiusitas sedangkan sistem yang lainnya hanya menekankan pada sisi duniawi. Sehingga tujuan pendidikan ini hanya mampu melahirkan manusia “cacat” yang sempit dalam religiusitasnya atau manusia-manusia sekuler yang tak mengenal agama.

K.H. Ahmad Dahlan menawarkan konsep baru yang bertolak pada pemahaman hakikat manusia secara utuh. Pendidikan seyogyanya melahirkan manusia-manusia tangguh yang siap menghadapi problema masa depan. Untuk itulah, K.H. Ahmad Dahlan membuat alternatif baru yaitu dengan memadukan sistem pendidikan pribumi atau pesantren dengan sistem pendidikan kolonial yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dari hasil pemikiran ini, para peneliti pendidikan sepakat bahwa Muhammadiyah merupakan pioner pembaruan pendidikan Islam yang cukup berpengaruh di Indonesia. Ahmad Dahlan dan generasi awal Muhammadiyah pada awal abad ke-20 berhasil menyerukan pembaruan pendidikan Islam yang diimplementasikan dalam bentuk pendirian lembaga pendidikan, baik yang berbentuk pesantren, madrasah ataupun sekolah. Seruan modernisasi pendidikan ini menggema di mana-mana, menembus sampai luar wilayah Yogyakarta sebagai basis gerakannya. Bahkan, sampai ke berbagai kota dan pelosok desa di tanah air.⁹ Dan sekarang ini, berbagai jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan pra sekolah, jenjang pendidikan dasar, menengah hingga pendidikan tinggi, telah banyak dimiliki oleh organisasi Muhammadiyah. Bahkan jumlah pendidikan tinggi yang dikelola oleh Muhammadiyah saat ini, oleh organisasi yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan ini diklaim sebagai yang terbesar di negeri ini, yang jumlahnya melebihi sekolah yang dikelola oleh pemerintah.

Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan

A. Riwayat Hidup dan Riwayat Pendidikan K.H Ahmad Dahlan

Ahmad Dahlan dilahirkan di Yogyakarta pada tahun 1868 Miladiyah dengan nama Muhammad Darwis, ia adalah anak dari seorang kyai yang bernama Kyai Haji Abubakar bin Kyai Sulaiman, seorang khatib di masjid sulthan kota itu. Sedangkan ibunya bernama Siti Aminah Binti Kyai Haji Ibrahim, penghulu besar di Yogyakarta.¹⁰ Muhammad Darwis adalah anak ke

⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), Cet. ke-4, h. 28.

⁹<http://anwarbook.blogspot.com/2011/11/pemikiran-pendidikan-islam-kyai-ahmad.html>, diakses tanggal 10 Juni 2014.

¹⁰Junus Solom, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, (Tangerang: Al-Wasat Publising House;

empat dari tujuh bersaudara. Dan masih keturunan salah seorang walisongo yaitu Maulana Malik Ibrahim.

Muhammad Darwis putra H. Abu Bakar, putra K.H Muhammad Sulaiman, putra Kyai Murtadla, putra kyai Ilyas, putra Demang Jurang Juru Kapindo, putra Jurang Juru Sapisan, putra Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig, putra Maulana Muhammad Fadlullah (prapen), putra Maulana ‘Ainul Jaqin, putra Maulana Ishaq dan Maulana Ibrahim.¹¹ Muhammad Darwis lahir dan dibesarkan di daerah Yogyakarta, yang terkenal dengan nama kampung Kauman.

KH. Ahmad Dahlan menikah pada tahun 1888 dengan memperistri Siti Walidah, putri KH. Pengulu K.H. Fadzil (adik sepupunya). Pernikahan ini menghasilkan 6 putra. Selain itu K.H. Ahmad Dahlan juga menikah dengan Nyai Rum (adik Kyai Munawir Krapyak), Nyai Aisjah (adik ajangan pengulu Cianjur), dan Nyai Shalihah putri K. Pengulu M. Syafi’i (pengulu pekalongan). Pernikahan dengan ketiga istrinya strategi untuk penyebaran faham reformis Islam di tengah pengaruh Islam tradisional yang masih kuat.

Ketika masa dewasa (tahun 1890) K.H. Ahmad Dahlan menunaikan ibadah haji ke Makkah. Di Makkah beliau tidak hanya menunaikan ibadah haji saja, tetapi juga memperluas pengetahuannya, Salah seorang gurunya adalah Syaikh Ahmad Khatib. Dalam salah satu kesempatan ketika belajar, seorang gurunya yang bernama Sayyid Bakri Syatha memberikan nama baru kepada Muhammad Darwis, yaitu Ahmad Dahlan, selain itu pula K.H. Ahmad Dahlan berguru kepada para Alim Ulama’ Indonesia yang sudah bermukim di sana seperti: K.H.Makhfudz dari Termas, K.H. Nakhrawi (Muhtaram) dari Banyumas, K.H. Muhammad Nawawi dari Banten, serta kepada para alim ulama’ Makkah yang sudah dikenalnya di Jawa.

Sekembalinya dari pergi haji yang pertama, K.H. Ahmad Dahlan memang sudah cukup menghayati makna dan cita-cita pembaruan. Meski, sukar untuk dapat dibuktikan dengan pasti, apakah K.H. Ahmad Dahlan sampai pada pemikiran pembaruan itu secara perseorangan atau dipengaruhi oleh orang lain. K.H. Ahmad Dahlan mulai melaksanakan cita-citanya itu dengan mengubah arah orang bersembahyang kepada kiblat sebenarnya.

Saat masih kecil beliau diasuh oleh ayahnya sendiri yang bernama K.H. Abubakar. Karena sejak kecil Muhammad Darwis mempunyai sifat yang baik, budi pekerti yang halus dan hati yang lunak serta berwatak cerdas, maka ayah bundanya sangat sayang kepadanya. Ketika Muhammad Darwis menginjak usia 8 tahun sudah dapat membaca Alquran dengan lancar. Dalam hal ini Muhammad Darwis memang seorang yang cerdas fikirannya karena dapat mempengaruhi teman-teman sepermainannya dan dapat mengatasi segala permasalahan yang terjadi di antara mereka.

Muhammad Darwis kecil tinggal di kampung Kauman. bahwa kampung Kauman anti dengan penjajah. Suasana seperti ini tidak memungkinkan bagi Muhammad Darwis untuk memasuki sekolah yang

2009), h. 56.

¹¹Junus Solom, *K.H Ahmad Dahlan Amal dan Perjuangannya.*, h. 56.

dikelola oleh pemerintah penjajah. Pada waktu itu siapa yang memasuki sekolah Gubernamen, yaitu sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah jajahan, dianggap kafir atau kristen. Sebab itu Muhammad Darwis tidak menuntut ilmu pada sekolah *Gubernamen*, ia mendapatkan pendidikan, khususnya pendidikan keagamaan dari ayahnya sendiri.

Pada abad ke-19 berkembang suatu tradisi mengirimkan anak kepada guru untuk menuntut ilmu, dan menurut Karel Steebbrink sebagaimana yang dikutip oleh Weinata Sairin ada enam macam guru yang terkenal pada masa itu; guru ngaji Quran, guru kitab, guru tarekat, guru untuk ilmu ghaib, penjual jimat dan lain-lain, guru yang tidak menetap di suatu tempat. Dari lima macam guru tadi, Muhammad Darwis belajar mengaji Quran pada ayahnya, sedangkan belajar kitab pada guru-guru lain.¹²

Setelah menginjak dewasa, Muhammad Darwis mulai membuka *kebetan kitab* mengaji kepada K.H. Muhammad Saleh dalam bidang pelajaran ilmu Fiqih dan kepada K.H. Muhsin dalam bidang ilmu Nahwu. Kedua guru tersebut, merupakan kakak ipar yang rumahnya berdampingan dalam satu kompleks. Sedangkan pelajaran yang lain berguru kepada ayahnya sendiri, juga berguru kepada K.H. Muhammad Noor bin K.H. Fadlil, *Hoofd* Panghulu Hakim Kota Yogyakarta dan K.H. Abdulhamid di Kampung Lempuyang Wangi Yogyakarta.¹³ Selain itu Muhammad Darwis juga berguru kepada beberapa guru, di antaranya: belajar ilmu fikih kepada kiyai Haji Muhammad Shaleh, belajar ilmu nahwu kepada K.H. Muhsin, ilmu falak kepada Kiyai Raden Haji Dahlan, ilmu hadis kepada Kyai Mahfudh dan Syaikh Khayyat, ilmu Qiraah kepada Syaikh Amin dan Syaikh Bakri Satock. Guru-guru Muhammad Darwis lain yang bisa disebut adalah: Kyai Haji Abdul Khamid, Kyai Haji Muhammad Nur, Syaikh Hasan, dan lain-lain.¹⁴

B. Konsep Pendidikan Menurut K.H. Ahmad Dahlan

K.H. Ahmad Dahlan menekankan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu wadah untuk menuju kepada kesempurnaan budi, yaitu mengerti baik - buruk, benar - salah, kebahagiaan atau penderitaan. Kondisi ini dicapai jika akalinya sempurna, yakni akal kritis dan kreatif - bebas yang di peroleh dari belajar. Setiap orang wajib mengikuti pendidikan, menyebarkan ilmu sekaligus Islam kesemua orang di semua tempat. Menjadi guru sekaligus murid, belajar dan mengajar untuk kebaikan hidup seluruh umat manusia. Sekolah, madrasah, dan pesantren adalah instrumen dan media bagi kebaikan hidup, penyempurnaan budi dan akal yang terus diubah dan disempurnakan sesuai zaman dan perkembangan ilmu.¹⁵

Menurut K.H. Ahmad Dahlan Tujuan Pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta

¹²Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, h. 39.

¹³Muhammad Soedja', *Cerita Tentang Kiyai Haji Ahmad Dahlan*, h. 202.

¹⁴Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, h. 39.

¹⁵Robert W. Hefner, dkk, *Api Pembaharuan Kiai Ahmad Dahlan* (Yogyakarta : Multi Pressindo, Maret 2008), Cet. Ke-I, h. 25-26.

bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Tujuan pendidikan tersebut merupakan pembaruan dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan pada saat itu yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah model Belanda. Di satu sisi pendidikan pesantren hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang shaleh dan mengamalkan ilmu agama. Sebaliknya, pendidikan sekolah model Belanda merupakan pendidikan sekuler yang didalamnya tidak diajarkan pendidikan agama. Akibat dualisme pendidikan tersebut lahirlah dua kutub intelegensia : lulusan pesantren yang menguasai agama tetapi tidak menguasai ilmu umum dan sekolah belanda yang menguasai ilmu umum tetapi tidak menguasai ilmu agama

Melihat ketimpangan tersebut K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spiritual serta dunia dan akhirat. Bagi K.H. Ahmad dahlan kedua hal tersebut (agama dan umum, material dan spiritual, serta dunia dan akhirat) merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Inilah yang menjadi alasan mengapa K.H. Ahmad Dahlan mengajarkan pelajaran agama dan ilmu umum sekaligus di Madrasah Muhammadiyah.

Sehingga tujuan pendidikan Muhammadiyah adalah terwujudnya manusia muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, serta berguna bagi masyarakat dan negara, itulah cita-cita K.H. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan Islam.

Dari beberapa rumusan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya nilai-nilai Islam dalam setiap pribadi manusia dengan berdasar pada cita-cita hidup yang menginginkan kebahagiaan dunia akhirat secara harmonis. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt.. dalam Q.S. al-Qasas / 28 : 77

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَنَّاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Terjemahnya:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (keni`matan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”¹⁶

Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Pembaruan Pendidikan Islam dan Teologi Sosial

1. Paradigma Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan

¹⁶ Kementerian Agama RI, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam- Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta Pusat; PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 556.

gerakan pembaruan Islam yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam, sudah begitu banyak, kita menengok kembali Kultur pendidikan Islam tradisional (pesantren) yang membelenggu sebagian besar masyarakat Indonesia itulah yang hendak dibongkar oleh K.H. Ahmad Dahlan. Paradigma mengenai reformasi pendidikan Islam tentunya dibidikkan dalam rangka mengembalikan kemampuan pendidikan Islam untuk mengimbangi produk (siswa) sekolah Belanda. Menurut Soebardi dan Lee dikutip oleh Achmad Jainuri, K.H. Ahmad Dahlan sangat berkeinginan untuk mencetak "elit" muslim terdidik dan memiliki identitas Islam yang kuat sehingga mampu memberikan bimbingan dan keteladanan terhadap masyarakat, dan sekaligus sebagai kekuatan untuk mengimbangi tantangan kaum elit sekuler berpendidikan Barat yang dihasilkan oleh sistem pendidikan Belanda.¹⁷ Agaknya, semangat juang K.H. Dahlan untuk selalu memberikan pencerahan melalui dunia pendidikan tidak pernah berlaku surut. Hal ini bisa kita lihat lewat perjalanan yang telah ditempuh oleh pergerakan Muhammadiyah yang telah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan, dia telah mempunyai pengalaman dalam zaman penjajahan Barat dan Timur

Selain itu, bidang pendidikan juga dapat dikatakan sebagai salah satu faktor yang mendorong berdirinya Muhammadiyah. Pada tanggal 1 Desember 1911, beliau mendirikan Sekolah Dasar di lingkungan Kraton Yogyakarta yang mengajarkan mata pelajaran umum. Sekolah yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan diselenggarakan dengan sistem pendidikan modern yang kemudian dikembangkan secara luas setelah Muhammadiyah didirikan pada tahun 1912. Kehadiran pendidikan Muhammadiyah dengan sistem baru merupakan elemen modern di dalam Kraton Yogyakarta, yang oleh Steenbrink disebut "ultra konservatif".¹⁸

Pendidikan Muhammadiyah memiliki idealisme untuk menyiapkan generasi muda yang mampu menjadi khalifah Allah di muka bumi, dan sekaligus responsif terhadap tuntutan perkembangan zaman. Perpaduan antara idealisme dan konteks perkembangan zaman dalam pengembangan pendidikan dimaksudkan sebagai upaya untuk menyiapkan kader-kader persyarikatan dan umat Islam yang sesuai dengan perkembangan zaman. Kini, pendidikan Muhammadiyah telah berlangsung selama satu abad (seratus tahun), dan secara gemilang terus mengalami perkembangan, baik kuantitas maupun kualitasnya.

Namun demikian, dalam proses perkembangannya itu, perbagai tantangan dan bahkan ancaman selalu muncul ditengah dinamika pendidikan itu sendiri. Ancaman yang dikhawatirkan bagi pendidikan Muhammadiyah ialah adanya fenomena kualitas pendidikan ilmu agama Islam, sebagai core pendidikan Muhammadiyah, yang belum memuaskan. Pendidikan ilmu agama Islam yang notabene merupakan unsur fundamental dalam pendidikan Muhammadiyah, secara sadar maupun tidak sadar, mengalami pergeseran kedudukan dan fungsinya. Bahkan, ada dugaan di beberapa sekolah Muhammadiyah telah terjadi upaya sadar untuk menggeser kedudukan pendidikan ilmu agama Islam dari core curriculum menjadi mata pelajaran pelengkap. Apabila hal ini benar-benar terjadi,

¹⁷ Achmad Jainuri, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pembaharuan Islam, dalam Din Syamsuddin, (ed), Muhammadiyah Kini dan Esok*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990) h. 43.

¹⁸ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, 1994, h. 52.

tentu akan merongrong hakikat pendidikan Muhammadiyah. Sebab tanpa ilmu agama Islam, pendidikan Muhammadiyah bagaikan jasad tanpa ruh.¹⁹

2. Corak Pembaruan Menurut K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah
a. Pembaruan dan Purifikasi

K.H. Ahmad Dahlan selama di Mekah dalam hajinya yang pertama dan kedua banyak berguru demi memperdalam wawasan ke-Islamannya. Dan kita ketahui bersama bahwa Timur Tengah pada waktu itu, tidak bisa kita lepaskan dari dinamika politik dan pemikiran yang berkembang di sana pada akhir abad ke-19. Kala itu kita semua mafhum akan adanya gerakan kaum Wahabi yang mendengungkan purifikasi dari segala hal yang dianggap bid'ah dan khurafat. Dari hal inilah kita ambil benang merah terkait perkembangan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan sepulang dari Mekah. Ketika pemahamannya akan keberagaman kian matang ia pulang dan berhadapan dengan kenyataan-kenyataan sosial masyarakatnya yang terkadang tidak sejalan dengan pengetahuan yang beliau terima di Mekah. Persentuhan intelektual ini jelas meninggalkan bekas mendalam bagi K.H. Ahmad Dahlan. Bertolak dari hal inilah K.H. Ahmad Dahlan mulai menghayati perlunya suatu gerakan pembaruan Islam di kampung halamannya. Ketika Islam telah tercampur aduk dengan tradisi dan umat muslim kian terjebak dalam formalitas agama jelas harus ada yang 'meluruskannya' kembali. Inilah peran besar yang diambil oleh K.H. Ahmad Dahlan dengan penuh keinsyafan.

Pemikiran pembaruan dan pemurnian Islam K.H. Ahmad Dahlan merupakan sebuah sistesis pemikiran, K.H. Ahmad Dahlan sampai pada cita-citanya setelah terlibat dialog intelektual dari pembacaannya terhadap gagasan-gagasan serupa di Timur Tengah dan kegelisahannya menghadapi kenyataan sosio-kultural masyarakat muslim Jawa yang terjebak formalitas keagamaan. Yang otentik dari K.H. Ahmad Dahlan adalah model gerakannya yang mengakar. Tajdid atau pembaruan dihayati sebagai sebuah gerakan sosial yang tidak hanya mendeg di tataran ide, tapi juga tindakan nyata yang menyentuh langsung kehidupan umat islam. Formalitas beragama adalah fokus utama yang ingin didekonstruksi oleh K.H. Ahmad Dahlan, ide pembaruannya menyangkut akidah dan syariat, maka melalui persyerikatan Muhammadiyah K.H. Ahmad Dahlan lebih memperluas ide pembaruan dan pemurnian Islam.

Islam yang diperjuangkan Muhammadiyah bentuknya bisa berbeda sesuai ijtihad elite pada suatu kurun waktu atau tempat, Konsep Islam murni syariahitis baru muncul sesudah masa K.H. Ahmad Dahlan sebagai akibat dominasi elite ahli syariah. Formalisasi syariahitis ini memuncak sesudah masa kemerdekaan ketika tarjih berkembang sebagai lembaga fatwa syariah. Sesudah peran ahli syariah menyusut akibat modernisasi pendidikan Islam, Islam-nya K.H. Ahmad Dahlan tampak mengambil peran kembali. Pola pemurnian Islam yang dijalankan selama lebih ½ abad, dikoreksi ulang melalui program nasional *spiritualisasi syariah*. Hal itu menunjukkan dinamika penerapan ijtihad yang selama ini didominasi ahli

¹⁹ Farid Setiawan, dkk, *Mengokohkan Spirit Pendidikan Muhammadiyah, Dalam Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah : Upaya Memadukan Cita-cita dan Kenyataan*, oleh Dr. Tasman Hamami, M.A (Yogyakarta : Pyramedia, Januari 2010), Cet. Ke-I, h. xvii-xix.

syariah dengan kesalehan syariahnya, tampak diubah menjadi kesalehan spiritual sesudah didominasi elite intelektual.

b. Pendidikan Dan Pengajaran

Usaha-usaha Muhammadiyah lain, di samping mengembalikan ajaran Islam kepada sumbernya yaitu al-Qur'an dan Hadits, Muhammadiyah juga bertujuan meluaskan dan mempertinggi pendidikan agama Islam secara modern serta memperteguh keyakinan tentang agama Islam, sehingga terwujudlah masyarakat yang sebenarnya. Untuk mencapai tujuan itu, Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah yang tersebar luas di seluruh Indonesia.

Masalah pendidikan dan pengajaran menjadi perhatian utama dari Muhammadiyah. Pada 30 Maret-2 April 1923, Muhammadiyah secara mendalam membicarakan lembaga yang menentukan corak masyarakat di kemudian hari. Sebagai hasilnya pada tanggal 14 Juli 1923 berdirilah suatu badan yang diberi nama Majelis Pimpinan Pengajaran Muhammadiyah. Ketua pertama Majelis Pimpinan Pengajaran Muhammadiyah yaitu Mas Ngabehi Joyosugito.

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran Muhammadiyah telah mengadakan pembaruan pendidikan agama. Modernisasi dalam sistem pendidikan dijalankan dengan menukar sistem pondok pesantren dengan pendidikan modern sesuai dengan tuntutan dan kehendak zaman. Pengajaran agama Islam diberikan di sekolah-sekolah umum baik negeri maupun swasta. Muhammadiyah telah mendirikan sekolah-sekolah baik yang khas agama maupun yang bersifat umum.

Muhammadiyah menanamkan keyakinan paham tentang Islam dalam sistem pendidikan dan pengajaran. Penerapan sistem pendidikan Muhammadiyah ini ternyata membawa hasil yang tidak ternilai harganya bagi kemajuan, bangsa Indonesia pada umumnya dan khususnya umat Islam Indonesia.

Muhammadiyah berpendirian, bahwa para guru memegang peranan yang penting disekolah dalam usaha menghasilkan anak-anak didik seperti yang dicita-citakan Muhammadiyah. Yang penting bagi para guru ialah memahami dan menghayati serta ikut beramal dalam Muhammadiyah, para guru dapat menjalankan fungsinya sesuai dengan apa yang dicita-citakan Muhammadiyah.

Dalam Muhammadiyah, guru menduduki tempat penting, tidak hanya sekedar alat mekanis tanpa pengetahuan, kesadaran, motivasi, dan tujuan. Di dalam pengertian Muhammadiyah, guru merupakan subjek pendidikan, dan subjek dakwah yang sangat penting fungsi dan amal pengabdianannya. Perlu diketahui bahwa tujuan Muhammadiyah dalam lapangan pendidikan yaitu membentuk manusia yang cakap, berakhlak mulia, percaya pada diri sendiri dan berguna bagi masyarakat. Jadi tidak hanya bertujuan membentuk manusia intelektual saja, tetapi juga manusia muslim, manusia moralis, dan manusia yang berwatak.

Segi menarik yang lain dari sekolah Muhammadiyah, pemisahan Bahasa Arab sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri merupakan langkah yang menentukan dalam pandangan kaum pembaharu. Di pondok pesantren, Bahasa Arab diajarkan sebagai bagian membaca al-Quran. Setelah mempelajari huruf Arab dan cara pengucapan, ayat-ayat al-Qur'an dipelajari secara utuh, dan tafsir ayat-ayat tertentu diberikan dalam bahasa Jawa. Tidak ada pengajaran bahasa

Arab sebagai bahasa. Sekolah Muhammadiyah mengajarkan bahasa Arab sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri. Ini telah dicoba sebagai pembaruan dalam mempelajari al-Qur'an di kalangan masyarakat Jawa di Mekah akhir abad ke-19 ketika Snouck Hurgronje tinggal di sana (Hurgronje, 1931: 267).

Metode baru yang diterapkan oleh sekolah Muhammadiyah mendorong pemahaman al-Qur'an dan Hadits secara bebas oleh para pelajar sendiri. Tanya jawab dan pembahasan makna dan ayat tertentu juga dianjurkan di kelas. "*Bocah-bocah dimardikaake pikire* (anak-anak diberi kebebasan berpikir)", suatu pernyataan yang dikutip dari seorang pembicara kongres Muhammadiyah tahun 1925, melukiskan dengan baik suasana sekolah-sekolah Muhammadiyah pertama kali (Mailraport No. 467X/25 : 13).²⁰

K.H. Ahmad Dahlan memberikan beberapa nasihat dan wasiat, di antaranya :

Muhammadiyah bagi semua

"Menjaga dan memelihara Muhammadiyah bukanlah satu pekerjaan yang mudah. Karena itu aku senantiasa berdoa setiap saat hingga saat-saat terakhir aku akan menghadap kepada Ilahi Rabbi. Aku juga berdoa berkat dan keridhaan serta limpahan rahmat karunia Ilahi agar Muhammadiyah tetap maju dan bisa memberi manfaat bagi seluruh umat manusia sepanjang sejarah dari zaman ke zaman."

Memajukan Muhammadiyah

"Aku berdoa agar kamu sekalian yang mewarisi, menjaga dan memajukan Muhammadiyah, semoga Allah Swt. senantiasa mengaruniai taufik dan hidayahnya dalam mengamalkan dan memperjuangkan agama Islam yang sempurna. Melalui usaha demikian aku berharap semoga segala macam penyakit yang selama ini menyebabkan kemunduran umat Islam dan segala macam penyakit dalam tubuh masyarakat semakin hilang sehingga tubuh masyarakat itu menjadi semakin sehat."

Kutipikan Muhammadiyah

"Meningkat keadaan tubuhku, kiranya aku tidak lama lagi akan meninggalkan anak-anakku semua. Sedangkan aku tidak memiliki harta-benda yang bisa kutinggalkan kepadamu. Aku hanya memiliki Muhammadiyah yang akan kuwariskan kepadamu sekalian."²¹

3. Urgensi Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan

a. Teologi Al-Ma'un

Dalam pengajian rutin Subuh, K.H. Ahmad Dahlan mengajarkan tafsir surah Al-Ma'un berulang-ulang selama beberapa hari. Salah seorang murid dan

²⁰ HM. Nasruddin Anshoriy Ch, *Matahari Pembaruan*, (Yogyakarta: Penerbit Jogja Bangkit Publisher, 2010), Cet. Ke-I, h. 110-112.

²¹ *Ibid.* h. 159.

peserta pengajian bernama Sudjak, lalu bertanya kepada K.H. Ahmad Dahlan, mengapa bahan pengajian tidak ditambah-tambah dan hanya mengulang-ulang surah tersebut. Mendengar pertanyaan itu K.H. Ahmad Dahlan balik bertanya kepada para muridnya, apakah mereka sudah benar-benar mengerti akan maksud surah Al-Ma'un, para murid serentak menjawab bahwa mereka bukan hanya sudah mengerti, tapi sudah hafal. K.H. Ahmad Dahlan lalu bertanya, apakah arti ayat-ayat yang sudah dihafal tersebut sudah pula diamalkan.

Para murid pengajian itu menjawab bertanya; "Apanya yang diamalkan, bukankah surah Al-Ma'un sudah seringkali dibaca saat menjalankan shalat?" K.H. Ahmad Dahlan menjawab bahwa bukan itu yang ia maksud diamalkan, tapi apa yang sudah dipahami itu dipraktikkan dan dikerjakan. Kemudian K.H. Ahmad Dahlan memerintahkan para muridnya untuk mencari orang miskin di sekitar tempat tinggal masing-masing, jika sudah menemukan, mereka harus membawa orang miskin dan anak yatim itu kerumah masing-masing, dimandikan dengan sabun dan sikat gigi yang baik, dan diberi pakaian seperti yang biasa mereka pakai. Orang miskin itu juga diberi makan dan minum serta tempat tidur yang layak. Pengajian pagi itu kemudian ditutup dan K.H. Ahmad Dahlan memerintahkan agar para murid melakukan apa yang sudah dijelaskan kepada mereka.

Pesan yang disampaikan oleh K.H. Ahmad Dahlan yang sangat getol mengajak murid-muridnya mengamalkan surat Al-Ma'un itu, dapat juga dijadikan sebagai salah satu langkah teori untuk memperdalam amalan-amalan yang telah diperbuat oleh Muhammadiyah dalam bermasyarakat.

K.H. Ahmad Dahlan tidak hanya terpesona pada keindahan susunan ayat al-Qur'an pada juz 30 itu. Tapi dia menyuruh santrinya mengulang Al-Ma'un untuk meresapkan sekaligus untuk mengamalkan perintah pada surat yang menjelaskan sifat buruk manusia yang mendustakan agama, menghardik anak yatim piatu, tak menyantuni dhuafa', bahkan enggan menolong dengan barang berguna.

Untuk mengamalkan surat itu, selain yang telah penulis uraikan diatas, K.H. Ahmad Dahlan juga mengajak santri-santrinya ke pasar Beringharjo, Malioboro, dan Alun-alun utara Yogyakarta. Di tempat-tempat itu berkeliaran pengemis dan kaum fakir. K.H. Ahmad Dahlan memerintahkan setiap santrinya untuk membawa fakir itu ke Mesjid Besar. Dihadapan para santri, K.H. Ahmad Dahlan membagikan sabun, sandang dan pangan kepada kaum fakir. K.H. Ahmad Dahlan meminta fakir miskin untuk tampil bersih. Sejak saat itulah, Muhammadiyah aktif dalam menyantuni fakir miskin dan yatim piatu.²²

Dalam setiap ceramah dan pengajian, K.H. Ahmad Dahlan terus-menerus menyerukan agar setiap orang yang mampu, bersedia memenuhi hak dan berlaku adil kepada orang miskin, para fakir, anak yatim, dan orang-orang terlantar. Seruan tersebut kemudian melahirkan gerakan pengelolaan zakat dan zakat fitrah. Zakat dibagikan kepada kaum fakir miskin, orang terlantar di jalan, dan mereka yang menderita karena berbagai sebab. Dari sini pula kemudian lahir rumah miskin, panti asuhan yatim-piatu, rumah orang terlantar, dan rumah sakit.

²² Pusat Dakwah Muhammadiyah, *Tabligh Menyatukan Visi dan Misi Umat*, Majalah Bulanan Muhammadiyah, (No. 10/XI Syawal-Dzulqaidah 1435 H), h. 30.

Sikap ikhlas K.H. Ahmad Dahlan dalam berdakwah dan bersandar pada ketentuan takdir Allah tercermin dalam kisah berikut.

Suatu ketika, K.H. Ahmad Dahlan sedang mengajar di daerah Jetis yang jarak sekitar 5 km dari tempat tinggalnya. Saat K.H. Ahmad Dahlan serius mengajar, tiba-tiba datang utusan dari rumah. Utusan itu meminta K.H. Ahmad Dahlan segera pulang karena anak laki-laki satu-satunya, Djumhan, sakit keras. K.H. Ahmad Dahlan pun segera pulang kerumahnya di Kampung Kauman. Setibanya di rumah, K.H. Ahmad Dahlan segera ke kamar anaknya. Ia mendapati sang anak sedang terlentang di tempat tidur. K.H. Ahmad Dahlan lalu mendoakan dan mencari obat bagi kesembuhan anaknya tersebut.

Sesudah itu K.H. Ahmad Dahlan lalu berkata kepada Djumhan bahwa jika ia memang belum ditakdirkan mati. Tapi jika memang telah sampai pada ajal, ia mengatakan bahwa insya Allah putranya itu akan bertemu dengan sang kakak yang sudah lebih dahulu meninggal dunia. K.H. Ahmad Dahlan lalu kembali mengajar. Sebelum berangkat, ia berpesan kepada isterinya, jangan sekali-kali percaya bahwa anaknya akan sembuh jika ia tunggu, atau sebaliknya akan mati ketika ia tinggal pergi.²³

Pendidikan dan pengajaran yang diterapkan dan sudah di contohkan oleh K.H. Ahmad Dahlan adalah sebuah penerapan tingkah laku, dimana setiap pembelajaran yang dilakukan menekankan pada perubahan tingkah laku, bukan hanya sekedar diketahui, dihafal, namun tidak dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Teologi Sosial

K.H. Ahmad Dahlan adalah seorang tokoh pembaruan yang terlebih dahulu mengawali cita-citanya melalui gerakan sosial dan pendidikan. K.H. Ahmad Dahlan, melalui gerakan organisasi muhammadiyah sebagai gerakan islam modern, tidak dapat dilepaskan dari pengaruh pemikiran pembaruan Islam seperti yang digagas oleh Ibnu Taimiyah, Jamaluddin al-Afgani, Muhammad Abduh, ataupun rasyid Ridha, karena mereka sering dirujuk sebagai penyeru pembaruan Islam. Bahkan, pendirian Muhammadiyah merupakan “Perpanjangan tangan” pembaruan di Timur Tengah.²⁴ Jamaluddin al-Afghani dirujuk karena gerakan pan-Islamisme, sementara Muhammad Abduh lebih menonjolkan perlunya pembaruan dalam bidang “pendidikan”. Adapun Muhammad bin Abdul Wahab, lebih sempit lagi, lantaran Cuma terkait dengan aspek “aqidah”, dan kemudian menyatu juga dengan gerakan politik.²⁵

K.H. Ahmad Dahlan sebagai tokoh pendiri organisasi Muhammadiyah, menjadikan teologi sebagai ruh yang menggerakkan amal usahanya, karena wataknya sebagai gerakan Islam yang beramal nyata. Pencitraan bahwa teologi yang dianut Muhammadiyah bersifat teologi modernis, memunculkan pertanyaan, apakah teologi yang dianut oleh Muhammadiyah merupakan teologi modernis

²³ HM Nasruddin Anshoriy Ch, *Matahari Pembaruan*, h. 67-69.

²⁴ Firdaus Syam, MA, Amin Rais, *Politisi yang Merakyat dan Intelektual yang Saleh*, (Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2003), h. 60

²⁵ M. Amin Abdullah, *Pendekatan Teologis dalam Memahami Muhammadiyah dalam Kelompok Studi Lingkaran, Intelektualisme Muhammadiyah, Menyongsong Era Baru*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 27

atau teologi “tradisional”²⁶. Menurut Azyumardi Azra yang menyebut bahwa Muhammadiyah hanya berpaham modernis pada tingkat praksis, sementara pada tingkat ideologisnya masih menganut aliran Asy’ariyah. Dia mengatakan : “pada tingkat praksis, Muhammadiyah tampaknya dapat dimasukkan ke dalam tingkat modernis..., sementara pada tingkat ideologis jauh lebih sulit untuk menentukan tipologinya”²⁷.

Meski teologi K.H. Ahmad Dahlan yang digagas melalui organisasi Muhammadiyah terkesan bersifat rasional dan modern, namun menurut Aryalubis, teologi Muhammadiyah tersebut tidak seluruhnya mengikuti teologinya Muhammad Abduh yang rasional dan lebih dekat kepada sistem teologi Mu’tazilah. Karena teologi Muhammadiyah juga dekat dengan teologi Asy’ariyah yang bersifat “tradisional”²⁸.

Antara rasionalisme teologi Abduh dan tradisionalisme teologi Asy’ariyah bukanlah dua hal yang harus dipermasalahkan, karena Muhammadiyah tetap memiliki jatidiri dan konsep sendiri tentang kebenaran kalam yang harus dianutnya. Sungguh pun suatu kalam, misalnya Asy’ariyah, mengandung banyak kebenaran dan sesuai dengan ajaran Islam yang autentik, tetap akan diikuti oleh Muhammadiyah. Sebaliknya, jika suatu kalam atas dasar rasionalisme, tetapi mengandung banyak penyimpangan dan tidak sesuai dengan ajaran Islam yang murni, maka Muhammadiyah pun mengabaikan.

Pembaruan Islam yang cukup mendasar dari K.H. Ahmad Dahlan dapat dirujuk pada pemahaman dan pengamalan surat Al-Maun, artinya Teologi utama yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan dan mendasari berdiri serta berkembangnya Muhammadiyah adalah teologi Al-Maun. (Teologi yang didasarkan pada Al-Qur’an S. Al-Maun ayat 1-7).

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا تَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ
 الْمَسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ
 يَرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْتَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Terjemahnya :

1. tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?
2. Itulah orang yang menghardik anak yatim,
3. dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin.
4. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat,
5. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya,
6. orang-orang yang berbuat riya,
7. dan enggan (menolong dengan) barang berguna.²⁹

²⁶ Azyumardi Azra, *Menuju Masyarakat Madani*, (Bandung: Rosdakarya, 1999), h.112

²⁷ *Ibid*, h. 114

²⁸ Arbiyah Lubis, *Muhammadiyah dan Muhammad Abduh: Studi Perbandingan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 99

²⁹ Kementerian Agama RI. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam- Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta Pusat: PT. Sinerji Pustaka Indonesia, 2012), h. 508

Warga Muhammadiyah tentu tidak asing dengan cerita tentang “pengajian Al-Maun” oleh K.H. Ahmad Dahlan. Bagi K.H. Ahmad Dahlan, surat Al-Maun bukanlah hanya sekedar surat yang hanya dibaca dan dihafal. Banyak umat muslim yang hafal surat ini namun masih miskin penghayatannya. K.H. Ahmad Dahlan menekankan pentingnya pengejawantahan pemahaman dalam aksi yang nyata. Dalam setiap ceramahnya, K.H. Ahmad Dahlan secara istiqamah menyerukan bagi setiap orang yang mampu untuk memenuhi hak dan berlaku adil terhadap orang-orang miskin, yatim piatu, dan mereka-mereka yang terlantar. Dari seruan itu lahirlah lembaga pengelola zakat. Dari pemikiran itulah lalu lahirlah rumah sakit dan panti asuhan.

Surah ini seringkali diterjemahkan dalam tiga pilar kerja, yaitu : Schooling (Pendidikan), Healing (pelayanan Kesehatan), dan Feeding (Pelayanan Sosial). Melalui teologi ini pulalah yang membuat K.H. Ahmad Dahlan punya semangat tinggi dalam merubah masyarakat ketatanan yang lebih baik. Sehingga lewat organisasi Muhammadiyah yang sudah mampu bertahan hingga ± 1 Abad dengan memiliki ribuan sekolah, rumah sakit, panti asuhan dan layanan kesejahteraan sosial yang lain.

Yang tak kalah penting dalam pembicaraan kita tentang K.H. Ahmad Dahlan adalah semangatnya sebagai seorang pendidik. Beliau begitu intens mengkritik dualisme pendidikan pada masanya. Pandangan muslim tradisional terhadap pendidikan terlalu menitikberatkan pada aspek spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari lembaga pendidikannya yaitu pesantren. Pesantren lebih mengembangkan ilmu agama dibanding ilmu pengetahuan sehingga menyebabkan kemunduran pada dunia Islam karena umat Islam hanya memikirkan masalah akhirat dan menimbulkan sikap pasrah.

Begitu pun dengan sistem pendidikan kolonial. Dilihat dari metode pengajaran dan alat-alat pendidikannya, memang terbilang banyak sekali manfaat dan kemajuan yang bisa diraih siswa dari pendidikan kolonial ini. Hanya saja, dalam sekolah kolonial tidak terdapat pelajaran tentang agama, khususnya Islam. Hal ini menyebabkan siswa cakap secara intelektual namun lemah karakter dan moralitasnya. Karena itulah K.H. Ahmad Dahlan memandang penting persoalan sinergi antara ilmu umum dan agama. Karena itulah intitusi pendidikan Muhammadiyah tidak memberlakukan pemisahan antara ilmu umum dan agama, sekolah Muhammadiyah yang pertama telah berdiri satu tahun sebelum Muhammadiyah sebagai organisasi berdiri. Pada tahun 1911 K.H. Ahmad Dahlan mendirikan sebuah madrasah dirumahnya yang diharapkan bisa memenuhi kebutuhan kaum muslim terhadap pendidikan agama dan pada saat yang sama memberikan mata pelajaran umum. Di sekolah itu, pendidikan agama diberikan oleh K.H. Ahmad Dahlan sendiri dan pelajaran umum diajarkan oleh seorang anggota Budi Utomo yang juga guru di sekolah pemerintah.

Dalam pendidikan materi utama yang diajarkan K.H. Ahmad Dahlan, kepada murid-muridnya adalah pemahaman surat Al-Maun, Pada Intinya, surat ini mengajarkan bahwa ibadah ritual itu tidak ada artinya jika pelakunya tidak melakukan amal sosial, sehingga pada pelaksanaannya pendidikan yang sudah

diprakarsai oleh K.H. Ahmad Dahlan bukan hanya sekedar pengetahuan tetapi langsung dihayati dan diamalkan oleh anak didiknya.

Selain bidang pendidikan, pilar kerja K.H. Ahmad Dahlan adalah Pelayanan sosial. Dimana gagasan dan pelajaran tentang surat Al-Maun merupakan contoh yang paling monumental dari pembaruan yang berorientasi pada amal sosial kesejahteraan, karena Islam tidak sekedar menjadi seperangkat ajaran ritual-ibadah dan “hablum min Allah” (hubungan dengan Allah) semata, tetapi justru peduli dan terlibat dalam memecahkan masalah-masalah konkret yang dihadapi manusia. Inilah “teologi amal” yang khas dari K.H. Ahmad Dahlan dan awal kehadiran Muhammadiyah, sebagai bentuk dari gagasan dan amal pembaruan lainnya dinegara Indonesia ini. K.H. Ahmad Dahlan mengembangkan gerakan dakwahnya dengan memadukan pemahaman terhadap nilai Ilahiah dan pemahaman terhadap manusia, gerakan dalam teologi Al-Maun yang sering disuarakan Ahmad Dahlan, bukanlah perilaku individu yang memberi makna kepada mereka yang kekurangan, tetapi gerakan kolektif yang dilandasi spirit ke-Tuhan-an.

K.H. Ahmad Dahlan tidak hanya menerjemahkan teologi itu dalam tindakan karikatif, dengan menggandeng Budi Utomo dan Kraton Yogyakarta, K. H. Ahmad Dahlan lantas mendirikan Sekolah, Rumah Sakit, dan Panti Asuhan. Apa yang dirintisnya ± 1 abad yang lalu kini telah berkembang pesat diseluruh Indonesia. Dengan mendirikan begitu banyak Rumah Sakit K.H. Ahmad Dahlan pun memprakarsai bidang kesehatan, selain bidang pendidikan dan pelayanan sosial melalui organisasi Muhammadiyah.

Pertanyaan dasar yang perlu dikemukakan sekarang , di era kapitalisme, apakah pemaknaan teologi Al-Maun seperti yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan ± 1 abad yang lalu itu masih efektif dan manjur, terutama untuk 100 tahun yang akan datang ? orang menjadi miskin itu kebanyakan bukan karena mereka malas bekerja. Banyak sekali orang miskin yang justru bekerja banting tulang 24 jam sehari. Mereka menjadi miskin karena hidup di dalam sistem yang menciptakan kemiskinan dan mendukung penindasan terhadap orang miskin.

Cara-cara tradisional dalam pengentasan kemiskinan, terutama yang bersifat karikatif, terlihat tak berdaya dan kedodoran menghadapi sistem kapitalisme global dan pemiskinan struktural oleh negara terhadap rakyatnya. Muhammadiyah melakukan program pemberdayaan masyarakat miskin di beberapa tempat, namun upaya itu sangat mudah bubar tergilas oleh kapitalisme global.

Definisi orang miskin itu tak boleh dibatasi pada mereka yang miskin secara ekonomi. Orang miskin adalah mereka yang mengalami marjinalisasi sosial, seperti petani, pemulung, dan pelacur, dan mereka yang mengalami subordinasi sosial seperti kelompok agama minoritas (Ahmadiyah, Syiah, dsb). Bagaimana menerapkan teologi Al-Maun bagi orang-orang miskin kontemporer itu? Caranya tentu tak bisa dilakukan dengan memberi mereka uang, tapi melawan sebab-sebab yang membuat mereka miskin, seperti kapitalisme global dan budaya kemiskinan.

Jika Muhammadiyah ingin bertahan dan berkembang pada 100 tahun yang akan datang, maka selain mempertahankan upaya-upaya penerjemahan teologi Al-

Maun dalam tiga pilar diatas (schooling, healing, dan feeding), organisasi ini perlu juga mengadopsi sistem baru untuk mengejawantahkan teologi Al-Maun di era kapitalisme global.³⁰

Bagaimana dengan pemikiran sosial dari organisasi Muhammadiyah, yang tidak lain organisasi ini diprakarsai langsung oleh K.H. Ahmad Dahlan, jadi secara umum jika kita berbicara tentang pemikiran sosial Muhammadiyah berarti kita berbicara tentang apa yang sudah dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan. Dimana Muhammadiyah memandang bahwa suatu masyarakat tidak akan maju jika hanya mengandalkan kerja individu. Suatu aktivitas akan dapat memberikan manfaat secara lebih luas jika dikelola bersama-sama. Dari sini, peranan organisasi menjadi keniscayaan dalam mewujudkan cita-cita bersama memajukan masyarakat. Perubahan mentalitas dan cara bekerja dari yang semula bersifat “individu” ke arah yang bersifat “sosial” akan menjadikan cita-cita dan tujuan bersama lebih mudah diraih.³¹

Pemahaman teologi Muhammadiyah terhadap aspek sosial yang lain adalah dengan mengawinkan antara normativitas Al-Qur’an dengan realisasi sosial. Ketika dalam surat Al-Maun menegaskan pentingnya memelihara anak yatim dan orang miskin, maka Muhammadiyah kemudian mendirikan PKU (Pembina Kesejahteraan Umat). Hal ini berangkat dari analisis sosial (ijtihad sosial) Muhammadiyah tentang kesimpulannya adalah selain produk pemikiran, kelahiran amal usaha Muhammadiyah juga terkait dengan misi dan ikatan organisasi Muhammadiyah.³²

Selain itu, ketika normativitas Al-Qur’an menyatakan, “Wa idza maridhtu fa huwa yasyfin”, maka Muhammadiyah mengaktualisasikannya menjadi amal konkret dan wujud amal usaha berupa rumah sakit, sekolah perawat, rumah bersalin, dan begitu seterusnya. Hal tersebut merupakan contoh “ijtihad” Muhammadiyah di bidang sosial dalam bentuknya yang lain.³³ Dari sini dapat dikatakan bahwa Muhammadiyah melakukan usaha menjabarkan dan mengamalkan dimensi normativitas Al-Qur’an dengan sistem kerja “organisasi” modern. Dengan bahasa lain, dari diskursus teologi Islam yang bercorak rasionalistis-intelektualistis ke arah wilayah yang bersifat historis-empiris praktis. Norma-norma dasarnya berinspirasi Al-Qur’an dan sunnah (sesuai ajaran untuk kembali pada Al-Qur’an dan sunnah), dan dalam pelaksanaan dan oprasionalisasi program organisasinya semata-mata merupakan wilayah historis.

Segala bentuk perjuangan membutuhkan kerja keras dan usaha yang nyata dalam mewujudkannya. Muhammadiyah yang bercita-cita memurnikan ajaran Islam dari pengaruh bid’ah, syirik dan khurafat, juga mendapatkan tantangan yang cukup keras. Hal ini adalah hal yang biasa ditemui dari suatu gerakan “sempalan” yang berbeda dari mayoritas masyarakat yang belum siap menerima pembaruan dan modernisasi.

³⁰ <http://MuhammadiyahStudies.Blogspot.com/2013/04/makna-teologi-al-maun-di-dua-generasi>. Diakses 12-01-2015

³¹ M. Amin Abdullah, *Pendekatan Teologis dalam Memahami Muhammadiyah*, dalam Drs. M. Din Syamsudin, MA, (Bandung: Mizan, 1995), h.25

³² <http://www.suara-muhammadiyah.or.id/sm/Majalah/SM20-16-31> Diakses 15-01-2015.

³³ M. Amin Abdullah, *Pendekatan Teologis dalam Memahami Muhammadiyah*, h. 30

Pemikiran Muhammadiyah, yang digagas oleh sang tokoh pencerah, baik dalam bidang teologi, fiqih, tasawuf, dan sosial, pada intinya adalah mengembalikan masyarakat pada ajaran tauhid dan implementasi konkretnya. Bentuk-bentuk aktualisasi dari pemikiran tersebut menjadi amal usaha nyata yang dapat dirasakan oleh masyarakat secara umum. Usaha-usaha pembersihan aqidah dari unsur-unsur syirik dan lainnya menjadikan Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan salafiyah, gerakan reformasi, modernisasi, tajdid, dan gerakan ishlah bahkan tahdits.

Sebagai gerakan pembaruan, Muhammadiyah mengambil bentuk sebagai organisasi dengan tata kerja modern, yang memadukan antara pandangan teologinya dengan realitas di lapangan. Normativitas Al-Qur'an dan Hadits sebagai acuan utamanya diaktualisasikan melalui bentuk-bentuk amal usaha nyata yang memberi manfaat langsung pada masyarakat. Hal ini terlihat dari kiprah Muhammadiyah di Indonesia, sejak kelahirannya sampai sekarang, telah memberi andil yang cukup besar bagi pemanfaatan sumber daya dan pembangunan nasional.

Penutup

Banyak pakar pendidikan yang telah mencurahkan pikiran mereka dalam merumuskan pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang mereka rumuskan memiliki pengertian yang berbeda-beda sesuai cara pandang mereka. Namun secara garis besar dari pandangan-pandangan mereka dapat penulis rangkum dalam sebuah pengertian bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang sadar untuk menumbuhkan anak atau individu baik jasmani atau rohani (fitrah) secara terus-menerus sehingga membentuk kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Menurut K.H. Ahmad Dahlan pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, 'alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya.

Dalam mendirikan sekolah, madrasah K.H. Ahmad Dahlan memiliki tujuan untuk menjadikan pendidikan yang ada di dalamnya sebagai pendidikan yang mampu merubah anak didik ke arah yang di harapkan, yaitu sebagai khalifah Allah di muka bumi, dan sekaligus responsif terhadap tuntutan perkembangan zaman. Itulah pendidikan Muhammadiyah yang di kenal memiliki perpaduan antara idealisme dan konteks perkembangan zaman dalam pengembangan pendidikan

Muhammadiyah bergerak melalui dakwah Islam, dengan mengajak manusia untuk melaksanakan ajaran Islam yang sebenar-benarnya, yaitu kembali kepada al-Qur'an dan al-Hadits, Muhammadiyah juga tetap fokus pada persoalan pemurnian (purifikasi) agama, karena realitas masyarakat yang banyak melakukan taklid, bid'ah, dan khufarat.

K.H. Ahmad Dahlan juga mengintegrasikan sistem pendidikan yaitu memadukan ilmu agama Islam dan ilmu umum, sebab keduanya memiliki kedudukan yang sama dan berada dalam naungan Islam

Meski teologi K.H. Ahmad Dahlan yang digagas melalui organisasi Muhammadiyah terkesan bersifat rasional dan modern, namun menurut Aryalubis, teologi Muhammadiyah tersebut tidak seluruhnya mengikuti teologinya Muhammad Abduh yang rasional dan lebih dekat kepada sistem teologi Mu'tazilah. Karena teologi Muhammadiyah juga dekat dengan teologi Asy'ariyah yang bersifat "tradisional".³⁴

Antara rasionalisme teologi Abduh dan tradisionalisme teologi Asy'ariyah bukanlah dua hal yang harus dipermasalahkan, karena Muhammadiyah tetap memiliki jatidiri dan konsep sendiri tentang kebenaran kalam yang harus dianutnya. Sungguh pun suatu kalam, misalnya Asy'ariyah, mengandung banyak kebenaran dan sesuai dengan ajaran Islam yang autentik, tetap akan diikuti oleh Muhammadiyah. Sebaliknya, jika suatu kalam atas dasar rasionalisme, tetapi mengandung banyak penyimpangan dan tidak sesuai dengan ajaran Islam yang murni, maka Muhammadiyah pun mengabaikan.

Pembaruan Islam yang cukup mendasar dari K.H. Ahmad Dahlan dapat dirujuk pada pemahaman dan pengamalan surat Al-Maun, artinya Teologi utama yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan dan mendasari berdiri serta berkembangnya Muhammadiyah adalah teologi Al-Maun.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin, M, *Pendekatan Teologis dalam Memahami Muhammadiyah dalam Kelompok Studi Lingkaran, Intelektualisme Muhammadiyah, Menyongsong Era Baru*, Bandung: Mizan, 1995
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Anshoriy Ch ,Nasruddin HM, *Matahari Pembaharuan Rekam Jejak K.H. Ahmad Dahlan*, Cet. I, Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2010
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Cet. I, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. XII, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Azra, Azyumardi, *Menuju Masyarakat Madani*, Bandung: Rosdakarya, 1999
- Bawani, Imam, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Cet. I, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993
- Daulay, Putra, Haidar, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Cet. I, Jakarta: Kencana, 2004

³⁴Arbiyah Lubis, *Muhammadiyah dan Muhammad Abduh: Studi Perbandingan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 99

- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1994, Cet. ke-4
- Fadjar, Malik, A. *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, Cet. I, Jakarta: LP3NI, 1998
- Freire, Paulo. *Pedagogi Pengharapan*, Yogyakarta: Kanisius, 2005
- Greertz, Clifford, *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983
- Hadikusuma, Djarnawi, *Derita Seorang Pemimpin*, Yogyakarta: Persatuan, 1979
- , *Ilmu Akhlaq*, Yogyakarta: Persatuan, 1980
- Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia* Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Hadjid, KRH, *Pelajaran KHA Dahlan 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat al-Qur'ân*, LPI PPM, Yogyakarta, 2008
- Hamid, Suandi, Edy, dkk, *Membangun Profesionalisme Muhammadiyah*, Yogyakarta, LPTP PP Muhammadiyah, 2003
- Ibrahim, Kyai, dkk, *Muhammadiyah Berjuang Demi Tegaknya NKRI dan Agama Islam*, Cet. I, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2012
- Ishâq Ahmad Farhân, *al-Tarbiyah al-Islâmiyah bayn al-Asâlah wa al-Ma'âsirah*, Cet. II, t.tp: Dâr al-Furqân, 1983
- Jabrohim, *Muhammadiyah Gerakan Kebudayaan yang Berkemajuan*, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- , *Membumikan Gerakan Ilmu Dalam Muhammadiyah*, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Jainuri, Achmad, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pembaharuan Islam, dalam Din Syamsuddin, (ed), Muhammadiyah Kini dan Esok*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990
- Kaelany, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Kementerian Agama RI. Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam-Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *al-Qur'ân dan Terjemahan*, Jakarta Pusat: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012
- Al-Khallaf, Wahhab, Abdul, *Ilmu Usul Fiqh*, Cet. IX, Jakarta: Majelis A'la al-Indonesia li Da'wah al-Islamiyah, 1972
- Khaeruddin, *Ilmu Pendidikan Islam yang Hakiki dan Mengintip Muslimah dalam Sejarahnya*, Cet. I, Makassar: Berkah Utami, 2002

- Lubis, Arbiyah, *Muhammadiyah dan Muhammad Abduh: Studi Perbandingan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989,
- Miskawaih, Ibnu, *Tahzib al-Akhlak*, Mesir: al-Mathbah al-Husainiyah, t.th
- Moleong, J, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XX, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Mulkhan, Munir, Abdul, *Paradigma Intelektual Muslim*, Cet. I, Yogyakarta: Sipres, 1993
- , *Marhaenis Muhammadiyah Ajaran dan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan*, Cet. I, Yogyakarta: Galang Pustaka, 2013
- , *Islam Kultur Kiai Dahlan, Mengembangkan Dakwah dan Muhammadiyah Secara Cerdas dan Maju Bersama Kiai Ahmad Dahlan*, Cet. I, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2012
- , *Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial*, Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara, 1990
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Usul al-Tarbiyah Li al-Islamiyah wa Asalibiha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtma'*, Cet. II, Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asyir, 1403 H, terj. Sihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, 2004
- Naquib al-Attas, Muhammad, *Aims and Objectives of Islamic Education*, dalam Hasan Langgung, *Asas-asas Pendidikan Islam* Cet. II, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992
- Nashir, Safar dan Hamid, Suandi, Edy, (ed), *Profesionalisme Dan Akuntabilitas Amal Usaha Muhammadiyah, Bidang Ekonomi Dan Pendidikan*, Yogyakarta : LPTP PP Muhammadiyah Dan UII Press
- Nashir, Haedar *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*, Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2010
- Nata, Abuddin *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I, Yogyakarta: Logos Wacana, 1997
- , *Menejemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. I, Jakarta: Kencana, 2003
- Nawawi, Hadari *Pendidikan dalam Islam*, Cet. I, Surabaya: al-Ikhlash, 1993
- Ngatini, Lestari, S, *Pendidikan Islam Kontekstual*, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Noor, Syam, Mohammad, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Malang: Fip-IKIP 1997

- Pasha, Kamal, Muhstafa dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, Cet. II, Yogyakarta: Pustaka SM, 2009
- Pusat Dakwah Muhammadiyah, *Tabligh Menyatukan Visi dan Misi Umat*, Majalah Bulanan Muhammadiyah, No. 10/XI Syawal-Dzulqaidah 1435 H
- Qomar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional hingga Kritik*, Jakarta: Erlangga, 2005
- Sairin, Weinata, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995
- Setiawan, Farid, dkk, *Mengokohkan Spirit Pendidikan Muhammadiyah*, Cet. I, Yogyakarta: Pyramedia Yogyakarta, 2010
- Shaltut, Mahmud, Syekh, *al-Islam Aqidah wa al-Syari'ah*, diterjemahkan oleh Fachrudin dengan judul *Aqidah dan Syariah*, Cet. III, Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- Shobron, Sudarno. *Studi Kemuhammadiyah: Kajian Historis Ideologis dan Organisasi* Cet. VII, Surakarta: Lembaga Pengembangan Ilmu-ilmu Dasar (LPID) Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008
- Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999
- Soeratno, Chamamah, Siti, Et al, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Seni dan Budaya Suatu Warisan Intelektual Yang Terlupakan*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Solom, Junus, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, Tangerang: Al-Wasat Publising House, 2009
- , *K.H Ahmad Dahlan Amal dan Perjuangannya*
Suara Muhammadiyah, Edisi 9 Februari 2008
- Sucipto, Hery. *K.H. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, Jakarta: Best Media Utama, 2010.
- Steenbrink, K. Karel, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, Jakarta : LP3ES, 1994
- Tabligh, *Menyatukan Visi dan Misi Umat*, Majalah Bulanan Muhammadiyah No. 10/XI, Edisi Syawal-Dzulqa'idah 1435 H
- W. Hefner, Robert, dkk, *Api Pembaharuan Kiai Ahmad Dahlan*, Cet. I, Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008